

Tragedi Rawagede: Pembantaian 1 Hari Tahun 1947

Della Nur Fauziah Syadiyah

Universitas Negeri Semarang, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Abstrak

Tujuan dicapai penelitiannya ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial yang dialami masyarakat di Desa Rawagede pasca Belanda melakukan pembantaian habis – habisan yang menewaskan ratusan penduduk di Desa Rawagede. Belanda berupaya untuk menghancurkan tentara siliwangi atau yang biasa disebut dengan Divisi Siliwangi sebagai musuh terbesar Belanda. Pembantaian ini dilakukan Belanda sebagai bentuk gertakan bagi para TNI yang melakukan perlawanan kepada pemerintahan Belanda. Metode yang digunakan dalam penelitiannya ini adalah kualitatif dengan desain deksriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen seperti buku dan jurnal. Analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan model interaktif. Temuan penelitian yaitu banyak perempuan yang menjanda akibat dari pembantaian di Desa Rawagede sekaligus warga sipil yang selamat rata – rata mengalami luka hingga cacat fisik serta traumatis akibat kehilangan suami, ayah serta saudara – saudaranya.

Kata Kunci: Agresi Militer Belanda, Rawagede, Kehidupan sosial, Pembantaian

Jepang menjanjikan Indonesia untuk memberikan kemerdekaan ditandai dengan dibentuknya BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha – Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau dengan sebutan Jepang yakni *Dokuritsu Junbi Inkai*. Persiapan dilakukan untuk memenuhi Janji Jepang kepada Indonesia agar segera memberikan Kemerdekaan Indonesia. Kemudian, saat meletusnya perang dunia kedua, Jepang mengalami kekalahan dan menyerah kepada sekutu. Dengan perasaan gembira golongan muda memberikan pendapat kepada golongan tua untuk cepat memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Golongan muda berpendapat bahwa Indonesia harus merdeka

karena keinginan rakyat Indonesia bukan karena bantuan dari negara luar. Kemudian, aksi ini yang menyebabkan terjadinya pengasingan Rengasdengklok untuk memaksa Ir Soekarno dan Hatta segera memberikan keputusan. Pengasingan di Rengasdengklok membuahkan berita menyenangkan dengan perencanaan kemerdekaan Indonesia dengan disusun nya sebuah Naskah Proklamasi di ruang rapat kediaman Laksamana Maeda. Keesokan harinya Soekarno dan Hatta membacakan teks proklamasi dan menyatakan Indonesia Merdeka.

Tercatat, Indonesia merdeka tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah Ir

Soekarno dan Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia di Jalan Timur Nomor 56 lebih tepatnya di Jakarta Pusat. Kemerdekaan Indonesia merupakan suatu pencapaian yang penuh pilu bagi bangsa Indonesia karena tandanya masyarakat Indonesia sudah terlepas dari beragam penindasan, eksploitasi serta penjajahan yang membuat rasa traumatis yang begitu mendalam. Akan tetapi kemerdekaan yang dihasilkan pada tahun 1945 bukan akhir dari segalanya, Indonesia masih dihadapi oleh ancaman yang hadir dari pemerintahan Belanda. Beragam tekanan dari Belanda dan Inggris masih berlangsung yang menyebabkan terjadinya serangan untuk mempertahankan Tanah Air Indonesia. Sekalipun Indonesia sudah merdeka, Belanda masih berambisi untuk menguasai Indonesia di dalam cengkeramannya, Belanda melakukan segala cara dengan Agresi Militer yang didukung oleh pasukan tentara NICA (*Netherlands Indie Civil Administration*) dan sekutu. Kekhawatiran yang muncul pada masyarakat Indonesia tidak membuat kekuatan mereka melemah akan tetapi semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan kehadiran Divisi Siliwangi. Sebelum terbentuk tentara siliwangi, setelah Indonesia dinyatakan merdeka Jepang membubarka PETA atau

biasa disebut dengan Pembela Tanah Air, karena tidak ada golongan yang memberikan keamanan dibentuklah sebuah lembaga untuk pengamanan rakyat tidak dengan senjata yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia dengan sebutan BKR kepanjangan dari Badan Keamanan Rakyat yang merupakan cabang dari BPKKP kepanjangan dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (Nugraha, R. C., & Winarti, M. 2018).

BKR atau Badan Keamanan Rakyat yang beranggota para mantan tentara PETA, KNIL serta *Heiho* yang kemudian bersatu membentuk lembaga baru. Namun, bukan sebagai angkatan perang tetapi berusaha memberikan keamanan kepada rakyat. Kehadiran BKR yang masih semu dan dianggap ada atau tidak ada, pada akhirnya dicetuskanlah secara resmi oleh pemerintah pada tanggal 24 Januari 1946 mengenai perubahan nama BKR (Badan Pembela Rakyat) menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia). BKR ini yang nantinya tersebar di berbagai daerah dengan mendirikan 10 divisi yang tersebar di Jawa dan Sumatera, penyebaran ini dilakukan ketika Sekutu (Inggris) yang membonceng Belanda datang ke tanah Indonesia dengan tujuan ingin melakukan penghapusan Republik Indonesia. Divisi – divisi dari Jawa

Barat kemudian membentuk Divisi Siliwangi yang terbentuk dari divisi daerah Jawa Barat diantaranya daerah Divisi I Banten, Divisi II Cirebon, dan Divisi III Puwakarta. Divisi inilah yang kemudian bergabung menjaga kesatuan dan pertahanan di Jawa Barat (Nugraha, R. C., & Winarti, M. 2018). Divisi Siliwangi kemudian menjadi salah satu ancaman bagi Belanda untuk menaklukkan kembali Indonesia di tangan Belanda, khususnya daerah Jawa dan Sumatra yang menjadi focus penaklukan Belanda. Kemudian untuk menghentikan agresi militer belanda yang pertama akibat dari perbedaan pemahaman terkait wilayah Republik Indonesia dibuatlah keputusan dengan penandatanganan perjanjian Linggarjati yang bertempat di Cirebon pada tanggal 25 Maret 1947, dengan beberapa isi yang mencantumkan bahwa Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia secara de facto dengan mengakui wilayah Sumatera, Jawa dan Madura sebagai wilayah Republik Indonesia. Isi perjanjian linggarjati yang kedua adalah Belanda dan Indonesia membentuk negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Namun, perjanjian tertulis tersebut diingkari oleh Belanda yang beranggapan bahwa Indonesia belum matang untuk menciptakan negara yang berdaulat (Yulia, Y. 2015).

Belanda merasakan kehadiran divisi siliwangi yang berada di Jawa Barat telah menghambat proses penaklukannya, berupaya untuk menghabisi TRI dengan melakukan penyerbuan terhadap markas – markas Tentara Republik Indonesia di Jawa Barat dengan tekniknya menggunakan kode bahasa para pasukan gerilya mempertanyakan kepada rakyat Jawa Barat mengenai posisi pasukan siliwangi. Salah satu markas tentara siliwangi berlokasi di Rawagede, Karawang. Desa Rawagede ini merupakan salah satu desa yang strategis karena dekat dengan daerah kereta api yang menghubungkan karawangan dengan Rengasdengklok sebagai daerah terpenting bagi TKR untuk memata – matai Belanda. Sekaligus di Desa Rawagede terdapat banyak stasiun yang menghubungkan Rawagede hingga ke Jakarta dan Bandung sebagai kota besar. Perlintasan kereta api ini yang kemudian digunakan penduduk di Desa Rawagede sebagai alat transportasi untuk mengangkut bahan pangan mereka. Penduduk di Desa Rawagede yang dominan bermatapencaharian sebagai petani ini memiliki sumber daya alam yang melimpah salah satunya adalah penghasil padi terbesar saat itu karena letaknya yang berdekatan dengan persawahan membuat penduduk di Desa Rawagede memanfaatkan hal tersebut.

Penduduk di Desa Rawagede juga merupakan desa yang loyal terhadap para pejuang kemerdekaan hingga bersuka ria ketika pejuang kemerdekaan Indonesia singgah disana (Seruni, Y. S., Purnawati, D. M. O., & Pageh, I. M. 2021). Hingga tidak tersadar satu hari menjelang pembantaian, penduduk masih memiliki kehidupan yang damai dan aman. Namun, keesokan harinya dikagetkan dengan kehadiran para antek Belanda yang melakukan pembunuhan dan banyak yang menjadi salah satu korban dari kebengisan Belanda saat itu diketahui oleh orang – orang Belanda yang ingin menghancurkan tentara siliwangi. Belanda yang berangkat dari Jakarta hingga sampai di karawang tepatnya di Desa Rawagede, laki – laki saat itu diabantai habis - habisan aliran sungai Rawagede pasca pembantaian satu hari menjadi berubah warna merah, pembantaian ini dilakukan karena penduduk di Desa Rawagede berusaha untuk menutup – nutupi atau merahasiakan pasukan siliwangi yang sedang bergerilya salah satu tokoh yang sangat diincar oleh Belanda adalah Kapten Lukas Kustario (Tiara, W. S. (2021). Pembantaian tersebut dilakukan setelah diadakan perjanjian di kapal Renville dengan salah satu poin yang berisikan bahwa pasukan tentara divisi siliwangi harus hijrah ke Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan

menggunakan angkutan kereta api dan kapal laut (Nugraha, R. C., & Winarti, M. 2018). Belanda menyebutkan bahwa pembantai di Desa Rawagede sebagai sebuah aksi pembersihan dari golongan pemberontak, dimana memberikan ancaman kepada divisi siliwangi untuk tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Setelah pembantaian di Desa Rawagede, banyak para wanita yang menguburkan laki – laki korban penembakan berkisar 431 serta melukai 200 warga sipil, dengan darah yang masih basah dan menyatu dengan tanah membuat kondisi saat itu di Desa Rawagede menjadi bau amis darah berhari – hari.

Peristiwa pembunuhan tersebut memberikan rasa traumatis untuk keluarga yang merasakan kehilangan, hingga tahun 2011 para korban yang kehilangan suami, ayah serta saudara – saudaranya melakukan tuntutan kepada pihak Belanda untuk memberikan rasa keadilan akibat kejahatan kelam yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda terhadap penduduk Rawagede sekaligus korban dari pembantaian (Tiara, W. S. 2021). Melalui tuntutan yang dibantu oleh berbagai pihak, akhirnya membuahkan hasil dimana pemerintahan Belanda memberikan kompensasi kepada keluarga korban dari tragedy Rawagede, Belanda juga memberikan dana hibah sebagai tujuan

pembangunan infrastruktur di Desa Rawagede pada tahun 2011 (Mulyadi, D. 2020). Bertolak dari latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul **Tragedi Rawagede: Pembantaian 1 Hari Tahun 1947.**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Belanda Melakukan Pembunuhan Di Rawagede?
2. Bagaimana Proses Berlangsungnya Peristiwa Pembantaian Di Desa Rawagede Tahun 1947?

Berdasarkan diskusi dan perumusan masalah yang disampaikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah a). mendeskripsikan peristiwa pembantaian di Rawagede 1947, pasca tragedi di Desa Rawagede masyarakat meraskan traumatis dan isak tangis terus terdengar akibat pembantaian yang dilakukan Belanda sebagai tujuan pembersihan di daerah Rawagede agar tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh para tentara Siliwangi. b). Mendeskripsikan proses berlangsungnya peristiwa pembantaian di Desa Rawagede Tahun 1947.

METODE

Penelitian tersebut menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan deksriptif yang berfokus pada suatu fenomena sosial dengan mengambil potret dari situasi sosial yang akan dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian. Al – Ghazaruty, 2009 (dalam Nilamsari, N. 2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan sebua permasalahan – permasalahan dalam kehidupan seperti di dalam lembaga – lembaga masyarakat. Sumber data yang digunakan penelitian ini dominan melakukan riset dari buku dan jurnal yaitu studi dokumen. Studi Dokumen menurut Bungin (dalam Nilamsari, N. 2004) adalah metodologi yang melakukan penelitian sosial dengan melakukan penelusuran secara mendalam terhadap data historis. Peneliti menggunakan proses analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif yang meliputi tahapan sebagai berikut a). Pengumpulan data b). Reduksi data c). Penyajian data d). Penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan model interaktif ini penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melengkapi data – data yang mengalami kekurangan atau kelemahan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alasan Belanda melakukan Pembantaian di Rawagede 1947

Desa Rawagede yang saat ini namanya berganti menjadi Desa Balongsari, nama tersebut mengalami perubahan sejak tahun 1950. Desa Rawagede atau Desa Balongsari terletak di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, yang dahulu disebut dengan Desa Rawagede menjadi salah satu desa maju di daerah Kabupaten Karawang, dengan bukti pada tahun 2018 yang diambil berdasarkan hasil keputusan Desa PDT dan Transmigrasi Republik Indonesia, Desa Balongsari ditetapkan sebagai Desa yang masuk ke dalam kriteria Desa Maju (Mulyadi, D. 2020).

Sejak tahun 1945 pada saat perang kemerdekaan melawan Belanda berlangsung, Desa Rawagede dijadikan sebagai markas pertahanan para pejuang kemerdekaan Indonesia untuk melakukan strategi Gerilya dalam mempersiapkan perang melawan Belanda, salah satu tokoh yang menjadikan Rawagede sebagai basis Gerilya nya adalah Kapten Lukas Kustaryo. Beliau merupakan mantan militer PETA (Pembela Tanah Air) yang pada saat perang melawan Belanda berlangsung memegang peranan sebagai komando kompi Divisi

Siliwangi, Kapten Lukas Kustaryo telah melakukan banyak penyerangan kepada markas militer milik Belanda dan hampir membunuh banyak antek – antek Belanda. Dengan perasaan kesal setengah mati akibat kecerdasan dan kecerdikan Kapten Lukas Kustaryo membuat beliau menjadi buronan Belanda untuk ditangkap dan dibunuh dengan keji akibat ulah yang dilakukan Kapten Lukas Kustaryo beliau juga mendapatkan julukan dari Belanda yaitu Begundal Karawang. Bahkan, siapa saja yang bisa membawa kepala Kapten Lukas Kustaryo akan diberi 10.000 *gulden*. Dibalik kelihaiian Kapten Lukas Kustaryo dalam melakukan strategi Gerilya terdapat para warga yang mendukung dengan senang hati dan membantu beliau untuk melancarkan aksinya guna mempejuangkan Republik Indonesia. Warga desa Rawagede (saat ini Balongsari) merupakan warga yang patuh dan setia, diibuktikan dengan keengganan warga merahasiakan keberadaan Kapten Lukas Kustaryo yang menjadi buronan Belanda. Padahal, mereka tahu resiko yang akan dihadapi ketika berhadapan dengan Belanda, kesetiaannya dengan memberikan perlindungan kepada Kapten Lukas Kustaryo menjadikan mereka sebagai pahlawan dalam tragedy perang kemerdekaan. Hingga saat ini, untuk

mengenang jasa – jasa para pahlawan di Desa Rawagede didirikan sebuah Taman Makam Sampurna Raga Rawagede (Monumen Perjuangan Rawagede) (Mulyadi, D.2020).

B. Peristiwa Pembantaian di Rawagede 1947

Sejak perang kemerdekaan melawan Belanda pada tahun 1945 - 1947, Rawagede memang sudah dijadikan sebagai Markas Gabungan Pejuang (MGP). Belanda sempat mengetahui bahwa Rawagede menjadi basis pertemuan para pejuang terutama Kapten Lukas Kustaryo beserta pengikutnya, tetapi selalu mencapai kegagalan karena Belanda tidak menemukan para pemimpin Markas Gabungan Pejuang dan anggotanya karena para pejuang yang selalu siap siaga. Dari banyaknya pasukan Belanda ada beberapa penyusup yang pro terhadap Indonesia dan membocorkan segala rahasia penyerangan Belanda yang kemudian digagalkan oleh mereka.

Karena ketidaktahuan dan kegagalan Belanda dalam membuktikan bahwa di Desa Rawagede yang sekarang terletak di Balongsari sebagai Markas Gabungan Pejuang (MGP) masih membuat kondisi sehari – hari warga desa Rawagede begitu hangat dan damai. Mereka masih sibuk

melakuka aktivitas perdagangan ada yang paginya pergi ke lading untuk bertani, banyak anak yang mengembala dengan hewan ternaknya seperti domba, sapi dan kerbau. Mereka semua melakukan rutinitas sebagai warga biasa yang bekerja, mencari makan dan bercocok tanam.

Hingga disuatu ketika tepat pada tanggal 09 Desember 1945 satu hari setelah perjanjian Renville diputuskan, pada saat subuh Belanda bergegas berangkat menuju Desa Rawagede untuk membunuh dan menghancurkan desa tersebut. Tujuan Belanda sebenarnya adalah mencari Kapten Lukas Kustaryo dan para anggotanya karena telah berhasil menghancurkan dan menggagalkan misi Belanda akibat mata – mata dari pro perjuangan. Pada penyerangan pertama yaitu bertujuan untuk membunuh dan menghancurkan Rawagede sebagai MGP berhasil diatasi dengan informasi dari seorang mata – mata yang bernama Saekim seorang Lurah dari Desa Tunggakjati. Para pemimpin pejuang yang mendengar kabar tersebut termasuk Kapten Lukas Kustaryo berusaha untuk memblokir jalan masuk ke Rawagede agar Belanda tidak bisa memasuki MGP. Salah satu strateginya adalah adanya pemutusan jalan Cilempuk dari arah barat dilanjutkan dengan pemutusan jalan Palawad dari arah Selatan. Strategi selanjutnya, mereka

melakukan ronda bergelirir untuk mewaspadai kehadiran Belanda. Pada suatu saat, pejuang yang sedang berpatroli menemukan antek Belanda yang berusaha menyudup ke Rawagede dan mereka ditangkap, akan tetapi ada salah satu antek Belanda yang berhasil kabur dan melaporkan bahwa di Desa Rawagede terdapat MGP termasuk kehadiran Kapten Lukas Kustaryo.

Dengan perasaan emosinya, pimpinan militer Belanda langsung menyiapkan strateginya dan malam hari dalam kondisi hujan lebat berangkat menuju Rawagede. Di Rawagede para pasukan siliwangi berupaya untuk menghilangkan jejak, tetapi ada beberapa anggota yang masih singgah di Rawagede karena berpikiran Belanda tidak akan datang menyerang disaat hujan besar melanda. Akan tetapi, tepat pada pagi hari pukul 04.00 Belanda berhasil mengepung Desa Rawagede, suara tembakan terdengar di kala penjaga ronda kala itu yang bernama Siang, Ki Ranta dan Karna tertembak ketika berusaha untuk kabur menuju Sungai. Pengepungan tersebut sempat ketahuan oleh sekelompok warga yang saat itu ingin keluar dari Desa Rawagede untuk melakukan aktivitas seperti bertani dan mengembala. Akan tetapi, Belanda berhasil melihat

mereka terlebih dahulu dan menyuruh mereka untuk kembali ke rumah mereka masing – masing.

Hingga pukul 06.00, Belanda berhasil memasuki halaman warga melakukan penembakan asal memberikan rasa takut dan kepanikan untuk warga Desa Rawagede saat itu, banyak domba, kerbau dan sapi yang terkena sasara tembakan dari Belanda. Berbagai jenis tembakan digunakan oleh Belanda seperti Mortier, Bregun, Bren dan Sten. Belanda terus melakukan pengeledahan dan mengumpulkan para laki – laki sebagai upaya untuk mencari Kapten Lukas Kustaryo dan para pengikutnya. Laki – laki dikumpulkan di laur halaman kemudian di tanyai satu – satu mengenai keberadaan Kapten Lukas Kustaryo dan pengikutnya, mereka kompak merahasiakan keberadaa perembunyian para pejuang. Kemudian tanggapan tersebut membuat pimpinan militer Belanda murka dan menembaki mereka dengan kejam, laki – laki disuruh berbaris dan ditembaki dengan jarak yang hanya 3 meter. Belanda juga tidak segan menghancurkan dan membakar rumah warga yang terdapat lambang Republik Indonesia.

Banyak warga yang melakukan persembunyian tetapi berhasil tertangkap oleh Belanda karena anjing pelacaknya.

Mereka ditembaki dengan keji, pembantaian terus dilakukan hingga Belanda merasa cukup puas meluapkan emosinya itu. Bahkan, bukan hanya warga asli dari Desa Rawagede saja yang dibunuh, tetapi ada warga yang sedang melakukan perjalanan perkereta apian yang melewati jalur Rawagede diberhentikan dan ditembaki ditempat itu juga. Mayat pun berjatuhan tidak hanya di jalan, akan tetapi di sungai, di jalur perkerata apian di halaman rumah dan hampir seluruh jalanan di Desa Rawagede dipenuhi dengan mayat bekas tembakan. Hingga keesokan harinya, warga yang selamat baru berani untuk keluar dan melihat banyak mayat yang penuh darah dan luka tembak. Warga beramai – ramai melakukan penguburan asal karena menahan isak tangis, darah yang menyatu dengan tanah masih tercium jelas. Peristiwa tersebut kemudian menjadi kenangan terpait warga di Desa Rawagede hingga saat ini, masih banyak sanak keluarga dan istri yang merindukan suaminya, saudaranya dan kerabatnya yang terbunuh pada hari itu.

KESIMPULAN

A. SIMPULAN

Rawagede yang saat ini terletak di Balongsari Kabupaten Karawang menjadi Desa yang maju dan berbagai pencapaian berhasil dilakukan. Pada tahun 2011, para warga yang merasakan kehilangan mengajukan tuntutan kepada pemerintahan Belanda untuk memberikan keadilan. Tuntutan tersebut sempat ditolak oleh hokum Belanda karena sudah kadaluwarsa. Akan tetapi, atas bantuan dari pihak – pihak yang mendukung seperti Liesbeth Zegveld seorang pengacara sekaligus guru asal Belanda. Tuntutan tersebut berhasil disetujui dan memberikan hasil bahwa pemerintahan Belanda harus secara resmi mengatakan permohonan maaf kepada para keluarga korban dan memberikan biaya ganti rugi. Tepat pada tanggal 9 Desember 2011, pemerintahan Belanda memberikan uang ganti rugi berjumlah USD27 atau dua ratus empat puluh empat juta.

Meskipun demikian, kematian tidak bisa dibayarkan dengan uang, rasa sedih dan traumatis masih terus terasa hingga saat ini. Rasa kehilangan dan peristiwa 1947 masih menyelimuti warga di Desa Rawagede.

B. SARAN

Peristiwa Rawagede merupakan salah satu tragedi yang harus selalu dikenang dan

dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Perjuangan yang dilakukan warga di Desa Rawagede sangat berharga hingga membuat Indonesia bisa merdeka dan terbebas dari penjajahan hingga saat ini. Sehingga, sangat disayangkan jika peristiwa ini mulai hilang diceritakan atau bahkan mulai dilupakan perlahan demi perlahan. Oleh karena itu, agar tidak dilupakan oleh generasi saat ini dan terus dikenang, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Bagi para calon peneliti selanjutnya untuk bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai peristiwa tragis di Rawagede agar tidak hilang termakan oleh waktu.
2. Bagi para pendidik untuk peristiwa Rawagede 1947 bisa diceritakan dan dilestarikan agar generasi sekarang tidak kehilangan jati dirinya.
3. Bagi tokoh masyarakat di Balongsari untuk terus bisa menjaga dan melestarikan nilai – nilai sejarah yang terkandung agar tidak hilang termakan oleh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Erika, E., Rahman, A., & Bariah, C. (2013). Praktik Impunity dalam Kasus Pelanggaran HAM Berat (Tinjauan

terhadap Kasus Pembantaian Rawagede 1947). *Sumatra Journal of International Law*, 1(2), 14973.

Mulyadi, D. (2020). *METAMORFOSIS DESA DI KABUPATEN KARAWANG: Lain Dulu, Lain Sekarang* (Vol. 229). Media Sains Indonesia.

Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.

Nugraha, R. C., & Winarti, M. (2018). Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Menghadapi Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 215-226.

Savitri, C., Fardila, E., Maulana, I. A., & Yumnillah, S. (2020). JATI DIRI BANGSA SEBAGAI WUJUD KECINTAAN TANAH AIR. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 1(1).

Seruni, Y. S., Purnawati, D. M. O., & Pageh, I. M. (2021). Peristiwa Rawagede Pada Masa Agresi Militer Belanda I di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 26-37.

Tiara, W. S. (2021). *Peristiwa Rawagede Di Karawang Pada Tahun 1947* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

Yulia, Y. (2015). *Perjuangan Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).